

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran krusial sebagai fondasi pembentukan kepribadian dan potensi anak secara optimal. Kedudukan PAUD, khususnya pada kelompok usia 5-6 tahun, dijamin dan diatur dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini secara tegas termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 28 ayat (1) dan (3). Pasal 28 ayat (1) menyatakan bahwa: "Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar." Lebih lanjut, ayat (3) menegaskan: "Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal."

Periode usia 5-6 tahun merupakan masa "usia emas" (*golden age*) yang sangat penting, ditandai dengan perkembangan fisik, kognitif, dan bahasa yang mencapai puncaknya (Nur Salum, Khadijah, & Liza Nasution, 2025). Pada tahap ini, stimulasi holistik yang tepat sangat diperlukan, karena selain aspek fisik dan bahasa yang berkembang pesat, perkembangan kognitif (kemampuan berpikir logis konkret), motorik (halus dan kasar), serta sosial-emosional (kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan mengelola emosi) juga sedang matang, menjadikannya dasari vital bagi kesiapan anak memasuki jenjang selanjutnya.

Seluruh aspek perkembangan tersebut, termasuk perkembangan kognitif, berada dalam tahap kritis dan sangat fundamental untuk pembentukan kecerdasan dan kemampuan belajar di masa depan (Setyawati & Masykuri, 2024). Potensi otaknya sedang dalam masa puncak perkembangan, stimulasi yang berfokus pada pelatihan rentang perhatian dan daya konsentrasi menjadi prasyarat penting. Stimulasi yang tepat bertujuan agar anak mampu memusatkan pikiran dan menjadi landasan kesuksesan akademik di pendidikan berikutnya.

Daya konsentrasi anak usia dini secara alami cenderung terbatas, di mana rentang perhatian mereka umumnya hanya berkisar selama 10 menit dan baru akan mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia anak (Wibowo & Hasan, 2024). Karena daya konsentrasi berfungsi sebagai kunci utama yang menentukan keberhasilan anak dalam menerima dan memproses informasi, maka kemampuan kognitif yang baik ini menjadi modal dasar dan faktor penentu bagi kesiapan belajar anak di masa depan serta keberhasilannya di jenjang pendidikan selanjutnya.

Daya konsentrasi dengan keterampilan motorik halus pada anak usia TK B adalah sangat erat dan bersifat timbal balik. Keterampilan motorik halus, yang meliputi kegiatan presisi seperti menggunting, menjiplak, dan menulis permulaan, secara intrinsik membutuhkan tingkat pemusatan perhatian yang tinggi (koordinasi visuo-motor) agar gerakan tangan dan jari dapat akurat. Tanpa daya konsentrasi yang memadai, anak akan kesulitan menyelesaikan tugas motorik halus dengan tepat. Ristiana dan Nurhafizah (2020) memperkuat temuan ini dengan menyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan motorik halus dan daya konsentrasi pada anak usia dini,

mengindikasikan bahwa kegiatan yang melatih keterampilan motorik halus dapat sekaligus menjadi sarana efektif untuk meningkatkan durasi dan kualitas konsentrasi anak dalam proses belajar.

Partisipasi yang tidak konsisten atau fluktuatif, ditandai dengan anak mudah teralihkan atau ketidakmampuan mempertahankan fokus pada satu aktivitas, mencerminkan adanya tantangan dalam rentang perhatian dan keterlibatan kognitif. Kondisi ini secara langsung menghambat efektivitas proses pembelajaran dan penyerapan materi, sebab kegiatan inti di kelas membutuhkan konsentrasi yang berkelanjutan. Fluktuasi partisipasi ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Sutrisna dan Hidayati (2024) menjelaskan bahwa tingkat keterlibatan aktif anak dalam kegiatan PAUD sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru dan dukungan lingkungan, di mana keterlibatan yang stabil berkorelasi positif dengan kemajuan belajar anak secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di TK Harvest Stars, pada kelompok usia 5-6 tahun (Kelompok B), ditemukan bahwa tingkat daya konsentrasi anak-anak masih rendah. Fenomena ini tercermin dari perilaku:

1. Anak mudah teralih fokusnya dan tidak mampu mempertahankan perhatian pada tugas kurang dari 10 menit;
2. Kurangnya koordinasi mata dan tangan yang memadai saat menyelesaikan tugas; dan
3. Tingkat partisipasi yang fluktuatif selama kegiatan inti berlangsung.

Kondisi ini dapat menghambat pencapaian standar perkembangan yang diamanatkan dalam kurikulum PAUD.

Aktivitas *Brain Gym* memegang peranan vital dalam meningkatkan daya konsentrasi anak usia dini karena stimulasi gerakan sederhana yang terstruktur mampu menyelaraskan fungsi otak kanan dan kiri. Peningkatan daya konsentrasi melalui *Brain Gym* ini merupakan fase yang sangat penting dalam mencapai kesiapan sekolah (*school readiness*), sebab anak yang memiliki fokus perhatian yang stabil akan lebih mudah mengikuti instruksi, menyerap materi pelajaran, dan menunjukkan kemandirian belajar (Ambarwati & Yanti, 2023). Dengan demikian, *Brain Gym* tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada kesiapan psikologis dan akademik anak memasuki pendidikan dasar.

Intervensi yang inovatif dan teruji secara ilmiah dapat menggunakan *Brain Gym* (Senam Otak), khususnya gerakan *Brain Gym Lazy Eight* (Angka Delapan Tidur), dipilih sebagai solusi tindakan. Gerakan *Lazy Eight* melibatkan pembentukan simbol ∞ di udara atau alat kerja lainnya, yang secara spesifik dirancang untuk menyeimbangkan kinerja otak kanan dan otak kiri serta meningkatkan koordinasi visual-motorik (Trijayanti & Lestari, 2020). Latihan ini terbukti efektif dalam memperluas bidang visual dan meningkatkan fokus, yang secara langsung berdampak pada daya konsentrasi (Wiyanto & Nisa, 2023).

Melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris efektivitas implementasi *Brain Gym Lazy Eight* sebagai upaya peningkatan daya konsentrasi anak usia 5-6 tahun di TK Harvest Stars,

selaras dengan tujuan utama pendidikan anak usia dini yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sisdiknas.

B. Identifikasi Masalah

1. Anak belum mampu mempertahankan perhatian dan mudah teralih fokusnya dalam menyelesaikan tugasnya kurang dari 10 menit.
2. Anak belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan yang memadai saat menyelesaikan tugas, dan
3. Anak belum mampu berpartisipasi yang konsisten selama kegiatan yang berlangsung.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana guru dapat menggunakan *Brain Gym Lazy Eight* untuk meningkatkan daya konsentrasi anak.
2. Bagaimana daya konsentrasi anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan dengan *Brain Gym Lazy Eight*.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah, bahwa penelitian ini hanya membatasi "Upaya Peningkatan Daya Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui *Brain Gym Lazy Eight*"

E. Manfaat Penelitian

1. **Bagi Siswa:** Anak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan holistik, serta mengalami peningkatan daya konsentrasi yang memengaruhi kesiapan belajar.
2. **Bagi Guru:** Menyediakan alternatif metode yang praktis, mudah diaplikasikan, dan terbukti efektif untuk mengatasi masalah rendahnya konsentrasi anak dalam kelas.
3. **Bagi Lembaga/Sekolah:** Menjadi masukan berharga dalam merancang program dan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi antara gerakan fisik dengan stimulasi kognitif, sejalan dengan amanat UU Sisdiknas.